

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Komunikasi merupakan aspek sosial yang penting dikehidupan, komunikasi dapat terjadi karena adanya interaksi yang terlibat. Komunikasi yang terhubung dengan interaksi sosial yang dilakukan dengan individu lain, dengan adanya pengirim dan penerima pesan dalam membentuk kebersamaan dan memiliki tujuan yang sama. Pada pola komunikasi merupakan adanya proses hubungan yang dilakukan dua orang atau lebih, dalam memberi atau menerima suatu pesan dengan cara tepat untuk dapat mudah dimengerti (Rahmawati, 2018). Komunikasi pertama kali dilakukan umumnya dengan orang terdekat di lingkungan kita seperti keluarga.

Dalam keluarga adalah kelompok terkecil pertama yang ada dalam kehidupan sosial yang terjadi, serta memiliki struktur ayah, ibu, dan anak yang hidup secara bersama. Setiap anggota keluarga memiliki peran masing – masing serta melakukan komunikasi sebagai sikap penyelesaian masalah dan juga sebagai pendukung untuk satu sama lain. Pentingnya pola komunikasi juga harus diperhatikan dalam memberikan pandangan pada topik komunikasi tertentu dan diberikan dalam keluarga (Amanah, 2022). Hadirnya komunikasi keluarga berperan penting bagi anak dalam masa tumbuh dan berkembangnya, dukungan dari ayah dan ibu mampu memberikan semangat dan sikap positif untuk anak dari pola komunikasi dalam menyampaikan pesan dan arahan kepada anak. Namun pada realitanya tidak semua orang memiliki struktur keluarga utuh tersebut.

Orangtua tunggal atau ibu tunggal merupakan fenomena yang terkadang kerap terjadi dikalangan masyarakat, sehingga menjadikan struktur baru dalam suatu keluarga. Penyebab terjadinya ibu tunggal ini dapat disebabkan karena faktor perceraian atau kematian pasangan. Menjadi orang tua tunggal bukanlah sesuatu hal yang diharapkan namun sebagian orang tidak dapat menghindarinya karena kondisi yang telah terjadi. Keadaan wanita menjadi orang tua tunggal, harus dapat memberikan kedua peran secara bersamaan. Sebagai seorang ibu yang memiliki fungsi alami dan sebagai seorang ayah, dengan sikap yang diberikan. Seperti peran sebagai perempuan dan seorang ibu harus anggun dan lembut, dan sikap seorang ayah yang jantan dan tegas dalam mengambil keputusan sebagai kepala keluarga (Alfarizi et al., 2021).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang diunggah melalui website resminya bps.go.id terdapat data yang menunjukkan kepala rumah tangga di Indonesia berdasarkan gendernya yaitu, Pada tahun 2022 kepala rumah tangga perempuan memiliki total presentase sebesar 16,07% karena perceraian dan 70,37% karena kematian pasangan. Sedangkan laki – laki sebagai kepala rumah tangga terjadi 1,21% karena perceraian dan 3,06% karena kematian pasangan. Dari data tersebut dapat dilihat perbedaan presentase yang besar dari perempuan dan laki – laki. Dapat disimpulkan perempuan lebih banyak menjadi seorang kepala keluarga, dari hasil tersebut terdapat perbedaan secara signifikan (Badan Pusat Statistik, 2022).

Fenomena ibu tunggal juga kerap terjadi di Kota Surabaya, yang juga merupakan salah satu kota besar dan metropolitan yang ada di Indonesia. Dilansir dari BeritaJatim.com Kepala Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak

dan Kependudukan (DP3AK) Provinsi Jawa Timur, menyatakan bahwa sejak Maret 2020 hingga 10 September 2021 terdapat sejumlah 1.244 anak yatim, piatu dan yatim piatu. Dari jumlah tersebut, 55% adalah anak yatim atau ditinggal ayahnya. Maka terdapat 684 perempuan menjadi *single parent* atau ibu tunggal di Surabaya (Soekarno, 2021).

Memiliki anak yang harus dibesarkan merupakan tanggung jawab utama baik sebagai orangtua utuh maupun orangtua tunggal. Kondisi orangtua tunggal menjadi ganda daripada orangtua utuh sehingga pola asuh yang diberikan harus lebih ekstra kepada anaknya dalam merangkap kedua peranan yang ada. Hal ini juga dapat mempengaruhi bagaimana seorang anak akan tumbuh dan bersikap, ada kalanya sebagai ibu tunggal tentu sibuk dengan kewajiban dan karir yang harus dijalani dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Hal tersebut dapat mempengaruhi perkembangan anak secara sosial, anak membutuhkan dukungan tidak hanya berasal dari materi saja melainkan juga perasaan yang diberikan.

Terutama kepada anak yang berumur remaja yang membutuhkan dukungan kuat secara sikap dan emosionalnya. Menurut WHO pada usia remaja memiliki batasan umur 12 sampai 24 tahun. Monks menyatakan bahwa terdapat tiga masa usia remaja yaitu, remaja awal dengan usia 12-15 tahun, kedua remaja pertengahan dengan usia 15-18 tahun. Remaja akhir pada sekitar usia 18-21 tahun. Fase remaja adalah titik penting bagi seseorang untuk membentuk kepribadian yang tumbuh, dari hubungan orang tua yang positif dan adaptif dapat membantu remaja untuk memperoleh perkembangan yang optimal, sebaliknya hubungan orang tua yang tidak

harmonis atau tidak menjalani peran orang tua dapat mempengaruhi tumbuh remaja (Ramadhani & Krisnani, 2019).

Remaja terjadi pada usia dimulai dari 10 – 13 tahun dan berakhir pada usia 18 – 22 tahun. Remaja adalah proses transisi dari anak – anak menuju dewasa, menurut (Baharuddin, 2019) remaja merupakan proses yang dialami ketika kematangan secara kerangka dan seksual terjadi dengan pesat terutama pada awal masa remaja. remaja merupakan proses yang dialami ketika kematangan secara kerangka dan seksual terjadi dengan pesat terutama pada awal masa remaja. Kematangan seksual merupakan suatu rangkaian dari perubahan-perubahan yang terjadi pada masa remaja, yang ditandai dengan perubahan pada seks primer (*Primary Sex Characteristics*) dan perubahan pada seks sekunder (*Secondary Sex Characteristics*).

Terjadi perubahan fisik secara signifikan pada bentuk tubuh selain itu psikologis anak juga mengalami perubahan. Timbulnya rasa ingin tahu, tanggung jawab menyelesaikan masalah, dan juga menyukai atau memiliki ketertarikan khusus kepada lawan jenisnya. Keadaan remaja tersebut wajar dan umum terjadi dalam kehidupan sosialnya. Perubahan yang terjadi tersebut juga dapat menimbulkan hubungan antara orang tua dan anak remaja menjadi sulit apabila orang tua tidak memahami atau peka mengenai proses yang terjadi, mengingat sekarang adalah era yang berkembang pesat, tidak jarang kita juga melihat anak remaja yang memiliki ketertarikan bahkan memiliki hubungan dekat dengan lawan jenisnya.

Memiliki rasa ketertarikan dengan lawan jenis merupakan hal yang umum dialami ketika beranjak menuju dewasa dikarenakan perubahan psikis yang muncul

dan membuat anak ingin lebih mengenal lawan jenisnya. Dari rasa suka yang dimiliki dapat menimbulkan hubungan asmara yang dilakukan. Hubungan asmara anak umumnya harus dapat didiskusikan kepada anak dan orang tua karena hal tersebut tentu tidak dapat dihindarkan dalam fase pubertas anak. Remaja masih dikatakan sebagai pribadi yang belum stabil dari pemikiran dan tindakan maka dari itu masih perlu pengawasan orang tua dalam tindakannya agar tidak terjadi hal negatif. Tetapi tidak semua anak merasa terbuka untuk membahas hal tersebut karena merasa takut, tidak nyaman atau malu. Adanya situasi sosial ini maka dibutuhkan penyesuaian diri yang diperlukan dan penting bagi remaja sehingga mereka dapat membuka diri, melakukan komunikasi dengan individu lain dalam mengembangkan rasa percaya diri dan dapat membangun hubungan harmonis di lingkungan sosialnya, konsep inilah yang disebut dengan keterbukaan diri (Ramadhana, 2018).

Menurut Sidik Jatmika dalam (Saputro, 2018), tantangan yang terjadi dari fenomena remaja terdapat beberapa perilaku khusus yaitu:

- a. Remaja mulai mengeluarkan opininya sendiri, ingin kebebasan dan berpikir kritis. Terkadang perselisihan dapat terjadi dan menimbulkan konflik di dalam keluarga.
- b. Remaja mudah mendapatkan pengaruh dari teman sebayanya daripada sewaktu masa kanak – kanak, yang berarti pengaruh orangtua semakin lemah. Anak remaja memiliki kesenangan dan perilaku yang berbeda dari keluarga. Contohnya seperti selera musik, gaya berpakaian yang sedang tren.

- c. Remaja mengalami proses perubahan fisik yang signifikan, terlihat dari pertumbuhan fisik dan seksualitasnya. Mulainya perasaan seksual yang muncul dapat membingungkan dan merasa salah bahkan frustrasi.
- d. Remaja merasa terlalu percaya diri (*over confidence*), hal ini muncul bersama dengan perasaan emosi yang dapat meningkat, sehingga dapat berakibat anak tidak mendengarkan nasihat yang diberikan orang tua.

Dari faktor tersebut remaja mengalami perubahan yang dapat mempengaruhi dirinya akan berinteraksi dengan orang tuanya. Persoalan mengenai terkait komunikasi yang terjadi dengan anak yang berusia remaja juga kerap menjadi keluhan oleh beberapa orang tua, bahkan tidak jarang mereka mengalami konflik karena pola komunikasi tidak berjalan lancar atau efektif. Pada usia masih kecil, anak umumnya bercerita mengenai semuanya dengan orang tua namun saat anak beranjak remaja mereka cenderung jarang bercerita dengan orang tuanya (Ni'mah, 2018).

Selain itu kesulitan yang terjadi karena hilangnya sosok suami atau ayah, tentunya dirasakan dari ibu tunggal dan anak remaja. Sehingga tak jarang terjadi hambatan atau kurangnya komunikasi yang terjalin menjadi suatu permasalahan. Dampak dari permasalahan tersebut pasti mempengaruhi sikap anak remaja kepada orang tuanya, yang dapat memicu masalah baru yang terjadi jika tidak diperhatikan. Adanya situasi sosial ini maka dibutuhkan penyesuaian diri yang diperlukan dan penting bagi anak remaja sehingga mereka dapat membuka diri, melakukan komunikasi dengan individu lain dalam mengembangkan rasa percaya diri dan dapat membangun hubungan harmonis di lingkungan sosialnya, konsep inilah yang disebut dengan keterbukaan diri (Ramadhana, 2018). Terdapat hal yang harus disadari pada

komunikasi efektif yang tidak hanya dari keseringan komunikasi yang dilakukan saja, melainkan dari penerapan kualitas komunikasinya. Maraknya kesalahan pada orang tua terhadap anaknya dalam melakukan komunikasi seperti kecenderungan memerintah, mengancam anak, menceramahi dan lain sebagainya, dari pola komunikasi tersebut maka anak akan merasa tidak percaya diri (Fensi, 2018).

Dalam (Oktaviana & Kristinawati, 2022) menjelaskan bahwa remaja dengan kondisi orang tua tunggal akan memiliki cara pandang terhadap diri sendiri dan perasaan negatif, dengan memiliki anggapan bahwa hidup itu sulit dan merasa tidak berdaya dengan kesendirian dalam menghadapi kondisi yang ada, dimana menyebabkan rasa resiliensinya rendah atau perasaan penerimaannya kurang. Di Indonesia banyak kesulitan yang terjadi oleh orangtua dan anak dapat terjadi karena cara mendidik anak secara konvensional, dimana cara ini membuat orangtua merasa lebih benar daripada anak (Apsarini et al., 2022). Perasaan kurang terbuka kepada ibu tunggal ini juga dapat terjadi karena anak merasa tidak akan didengar, kurangnya perhatian diberikan, dan bahkan merasa tidak nyaman akibat tidak merasa akrab. Remaja mengatasi permasalahannya pada umumnya dengan bercerita kepada teman sebaya daripada kepada orang tua. Hal tersebut karena sebagai anak remaja ia merasa bebas dan memperoleh *feedback* yang menjawab dari teman sebaya karena merasa lebih mengerti (Setiawan, 2019).

Hubungan yang terjalin antara remaja dan orang tua mengenai persoalan hubungan asmara dapat mempengaruhi kesehatan remaja dan hubungan kedekatan yang terjalin dengan orang tua. Serta jika orang tua tidak mengawasi anaknya dengan intens dapat terjadi resiko pergaulan bebas atau bahkan hubungan seksual sebelum

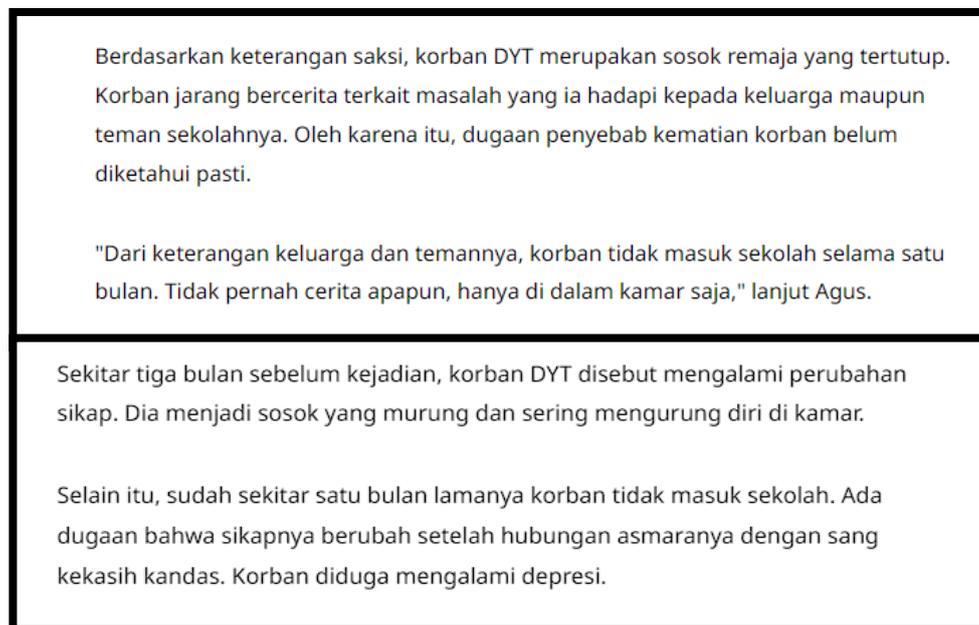
menikah. Dalam (Simatupang, 2021) menjelaskan bahwa hubungan asmara yang terjadi pada remaja tak jarang membuat resah para orang tua. Terdapat Hubungan asmara yang terbuka dan tersembunyi. Jika dilakukan secara tersembunyi tentu mengkhawatirkan bagi orang tua, Hal ini dikarenakan sang anak tidak terbuka mengenai persoalan tersebut dengan orang tuanya. Pada masalah asmara, umumnya remaja merasa enggan untuk bercerita dengan dengan orang tua mereka, sehingga remaja ini akan cenderung menutup diri dalam menceritakan detail hubungan yang dilakukan bersama pasangan atau orang yang terlibat dalam hubungan asmaranya (Agyta, 2018).



Gambar 1. 1 Pemberitaan Remaja Bunuh Diri Karena Hubungan Asmara
(Sumber : <https://www.merdeka.com/jatim/pelajar-sma-blitar-nekat-bunuh-diri-di-kamar-diduga-depresi-diputus-pacar.html>)

Dilansir dari portal berita online Merdeka.com (2023) terdapat kasus anak remaja di Kabupaten Blitar Jawa Timur, yang mengakhiri hidupnya karena depresi akibat putus cinta. Kasus ini terjadi pada 23 Januari 2023, korban DYT diduga bunuh diri dengan menggantung dirinya didalam kamar yang ia kunci. Remaja tersebut merupakan pelajar yang masih duduk dikelas 3 SMA dan tinggal bersama

ibu dan ayah tirinya. Dari keterangan yang diberikan bahwa korban DYT telah mengalami perubahan sikap selama beberapa bulan terakhir seperti cenderung murung dan mengurung dirinya dikamar, dugaan kuat ia seperti itu karena kandasnya hubungan asmaranya. Selain itu korban DYT adalah sosok remaja dengan kepribadian yang tertutup dan tidak terbuka kepada keluarga atau temannya, sehingga orang disekitarnya tidak pernah diceritakan dan mengetahui mengenai masalah yang korban alami.



Gambar 1. 2 Keterangan Sifat Tertutup Yang Dialami Remaja

Dari kasus tersebut maka dapat dilihat bahwa kurangnya sifat keterbukaan dapat mempengaruhi sikap dan perilaku yang terjadi pada remaja bahkan dapat menimbulkan dampak negatif. Pada konsep komunikasi keluarga, terdapat tiga hal yang berperan penting dalam menciptakan suatu hubungan penuh kasih sayang dalam keluarga antara lain yaitu bercerita, mendengarkan, dan berempati. Dengan

bercerita, sebagai orang tua diperlukan untuk kesediaanya membuka diri untuk guna memberikan kesempatan kepada anak menyampaikan perasaan yang dialami dilingkungannya. Apabila anak dengan orang tua tidak pernah saling berbagi pengalaman, maka anak akan bersikap menjadi tertutup dan sulit mengekspresikan perasaan keinginannya (Anggraini et al., 2022). Sehingga komunikasi dan perhatian dari ibu tunggal dan anak remaja tersebut minim maka semakin minim juga keterbukaan yang akan ditunjukkan oleh sang anak atau bahkan anak cenderung menutup diri, maka anak akan lebih terbuka jika orang tuanya juga terbuka satu sama lain. Dengan menanamkan rasa saling percaya dan membuka diri akan tercipta keadaan yang nyaman tanpa rasa khawatir atau takut, pola komunikasi inilah yang disebut dengan komunikasi terbuka.

Sebagai ibu tunggal sekaligus kepala rumah tangga tentu harus memiliki upaya untuk berkomunikasi dengan anak mereka. Pola komunikasi setiap keluarga tentunya berbeda – beda sebagaimana kebiasaan sehari - hari mereka dalam interaksi yang dilakukan oleh orang tua dan anak, serta memiliki peranan penting dalam memberikan interaksi atas apa yang dialami dan dilakukan sebagai keluarga. Berdasarkan kenyataan adanya perbedaan peran antara ibu tunggal yang dulunya memiliki *partner* hidup kini harus menjalani dan mengahadapinya seorang diri. Dari komunikasi interpersonal yang terjadi tentunya memiliki dampak dalam kegiatan berkomunikasi sebagaimana proses komunikasi dan perilaku yang dilakukan. Dari hal tersebut kepribadian anak akan dapat terbentuk dengan memperoleh pengaruh sebagaimana pola komunikasi yang dilakukan dengan orangtuanya, dimana orangtua yang seharusnya dapat memahami dan mengetahui,

bagaimana cara berkomunikasi dengan sang anak didalam keluarga untuk menjadikan hubungan harmonis, terbuka, dan lebih baik.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan peneliti, dapat dilihat pentingnya aspek komunikasi dalam suatu keluarga dan suasana yang komunikatif yang tercipta didalamnya. Sehingga dengan adanya penelitian untuk mengetahui pola komunikasi yang dilakukan oleh ibu tunggal dan anak remaja dalam membangun keterbukaan diri mengenai hubungan asmara dan mengetahui secara dalam bagaimana ibu tunggal dan anaknya tersebut memiliki perbedaan dan cara berkomunikasi tersendiri, keadaan ini akan mempengaruhi interaksi yang terjadi satu sama lain. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian “Pola Komunikasi Ibu Tunggal Dan Anak Remaja Dalam Membangun Keterbukaan Diri Mengenai Hubungan Asmara” yang dilakukan di Kota Surabaya.

1.2 Perumusan Masalah

Bagaimana pola komunikasi ibu tunggal dan anak remaja dalam membangun keterbukaan diri mengenai hubungan asmara di Kota Surabaya?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi yang dilakukan oleh ibu tunggal dan anak remaja dalam membangun keterbukaan diri mengenai hubungan asmara di Kota Surabaya.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Dari penelitian dan hasil yang diberikan, diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat sebagai referensi kajian Ilmu Komunikasi untuk mahasiswa khususnya mata kuliah komunikasi antarpribadi atau interpersonal terkait studi kualitatif mengenai pola komunikasi yang dilakukan oleh ibu tunggal dan anak remaja dalam membangun keterbukaan diri mengenai hubungan asmara.

1.4.2. Manfaat Praktis

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai sumber wawasan, pengetahuan, dan referensi dalam kajian Ilmu Komunikasi dan penelitian selanjutnya dalam lingkup pola komunikasi keluarga.